

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

Oleh:

A'isyah Cahyaningtyas¹

Fakhrur Rozy²

Siti Widiawati³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹²

SD Negeri Ketegan Tanggulangin Sidoarjo Indonesia³

Alamat: JL. Lingkar Timur KM 5,5, Rangkah Kidul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten
Sidoarjo, Jawa Timur (61234), Ketegan, Kec. Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa
Timur (61272).

Korespondensi Penulis: aisyahcahyatyas02@gmail.com,

FakhrurRozy.pgds@unusida.ac.id, watisitiwidia7@gmail.com.

Abstract. *This classroom action research aims to improve first-grade students' early reading skills at SDN Ketegan through the use of KaKaGam (Picture Word Cards). The study was carried out in two cycles using the DDAER model, consisting of diagnosis, design, action, observation, evaluation, and reflection. Pre-cycle results showed that 47% of students were unable to read, 32% were still slowly spelling words, and only 21% were able to read simple words. In Cycle I, learning without KaKaGam resulted in 53% mastery, indicating the need for improvement. In Cycle II, the implementation of KaKaGam with clearer picture and word cards successfully increased students' motivation, participation, and reading performance, achieving 84% mastery. This marks a 31% improvement from the previous cycle, showing that KaKaGam is effective in enhancing students' early reading skills through engaging and meaningful learning activities The use of KaKaGam aligns with visual learning theory and constructivist*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

principles, which emphasize the importance of linking visual representation with written symbols to support early literacy development. This medium enables young learners to build reading comprehension through observation, repetition, and hands-on practice. Moreover, KaKaGam strengthens students' attention, memory retention, and confidence, allowing them to transition from picture-supported reading to independent reading. The findings highlight the necessity of simple yet impactful media in early reading instruction, particularly for students who struggle with letter recognition and syllable blending. Therefore, KaKaGam can be recommended as an effective instructional tool to enhance foundational literacy skills among first-grade elementary students.

Keywords: *KaKaGam, Early Reading, Visual Media, Classroom Action Research, Basic Literacy, First-Grade Students, SDN Ketegan.*

Abstrak. Riset tindakan kelas ini bersasaran guna mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Ketegan melalui penggunaan media KaKaGam (kartu kata gambar). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan model DDAER yang meliputi diagnosis, perancangan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa dari 19 siswa, 47% belum mampu membaca, 32% masih mengeja perlahan, dan hanya 21% yang dapat membaca kata sederhana. Pada siklus I, pembelajaran tanpa media KaKaGam menghasilkan ketuntasan 53%, sehingga diperlukan perbaikan. Pada siklus II, penerapan media KaKaGam dengan kartu gambar dan kartu kata yang lebih jelas meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan membaca siswa, dengan ketuntasan mencapai 84%. Terjadi peningkatan sebesar 31% dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, media KaKaGam efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara aktif dan bermakna. Penerapan KaKaGam sejalan dengan teori belajar visual dan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya asosiasi konkret antara simbol huruf, bunyi, dan makna. Media visual berperan besar dalam membantu siswa usia dini membangun pemahaman membaca melalui pengamatan, pengulangan, dan pengalaman langsung. KaKaGam juga memfasilitasi peningkatan fokus, retensi memori, dan kepercayaan diri siswa, sehingga membantu mereka membaca lebih lancar dan mandiri. Selain itu, penggunaan media ini

mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sederhana namun efektif seperti KaKaGam sangat diperlukan dalam tahap membaca permulaan, terutama untuk mengatasi kesulitan mengenali huruf dan menggabungkan suku kata. Maka, KaKaGam direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi dasar siswa kelas awal secara optimal.

Kata Kunci: KaKaGam, Membaca Permulaan, Media Visual, PTK, Literasi Dasar, Siswa Kelas I, SDN Ketegan.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan fondasi penting bagi pencapaian akademik di jenjang pendidikan dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami berbagai pengetahuan selanjutnya (Halim, 2022). Tantangan pengajaran di sekolah dasar pada era pendidikan 5.0 semakin kompleks, terutama terkait dengan keberagaman kemampuan siswa, kurangnya minat membaca, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai tahapan perkembangan anak (Abidah, Aklima & Razak, 2022; Zulfa, Ni'mah & Amalia, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi guru di kelas rendah, termasuk di SDN Ketegan, yang menghadapi variasi kemampuan membaca siswa pada tahap awal.

Upaya mengembangkan inovasi pembelajaran membaca pada siswa kelas 1 membutuhkan strategi yang tepat, kreatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media visual menjadi salah satu alternatif yang efektif karena dapat membantu menghubungkan simbol huruf dengan makna secara konkret, sehingga memudahkan proses pengenalan huruf dan kata (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Salah satu media visual yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah KaKaGam (Kartu Kata Gambar), yakni media sederhana yang memadukan kata dan gambar untuk memperkuat pemahaman siswa melalui asosiasi visual. Media seperti ini diyakini dapat meningkatkan motivasi, fokus, serta daya ingat siswa dalam proses membaca (Hamzah et al., 2023).

Implementasi media KaKaGam memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembelajaran di SDN Ketegan, mengingat hasil observasi awal menunjukkan bahwa

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

sebagian besar siswa kelas 1 masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata sederhana. Tantangan ini sejalan dengan temuan Daga (2021) bahwa siswa kelas rendah membutuhkan media konkret dan aktivitas berulang untuk memperkuat kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan reflektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pendekatan yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Model ini memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran membaca pada tahap awal, kemudian memperbaikinya secara berkesinambungan (Wulannandari, Sutikyanto & Mujiyanto, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penerapan media KaKaGam dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SDN Ketegan untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui dua siklus tindakan.

Riset ini disemogakan bisa berkontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru kelas rendah dalam menerapkan media yang sederhana namun efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa secara optimis.

KAJIAN TEORITIS

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa kelas 1 sebagai fondasi literasi awal, meliputi pengenalan huruf, pembentukan suku kata, dan membaca kata sederhana. Proses ini membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan menarik agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara bunyi, huruf, dan makna. Media KaKaGam (kartu kata gambar) menjadi salah satu media efektif karena menggabungkan gambar dan kata sehingga membantu siswa membangun asosiasi visual yang kuat. Melalui gambar yang jelas dan kata yang sesuai, siswa dapat belajar membaca secara bertahap, mulai dari mengenali objek, memahami kata, hingga membaca mandiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kartu kata bergambar mampu meningkatkan

motivasi, fokus, serta kelancaran membaca siswa. Dengan demikian, penggunaan KaKaGam dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas awal.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model DDAER (*Diagnosis, Design, Action and Observation, Evaluation, Reflection*). Model ini dipilih karena memberikan langkah tindakan yang sistematis, terarah, serta memungkinkan guru meningkatkan kualitas pembelajaran membaca secara terus-menerus melalui siklus yang berulang. Penelitian dilaksanakan di SDN Ketegan dengan subjek siswa kelas 1 yang berjumlah 19 anak. Kemampuan awal membaca mereka masih rendah, sebagian besar belum mampu membaca kata sederhana dengan lancar sehingga membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan menarik. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, tes membaca, catatan lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi.

Setelah menyelesaikan fase pengenalan masalah, evaluasi, dan introspeksi dalam Penelitian Tindakan Kelas, prosedur tersebut menjadi menyeluruh. Kerangka kerja DDAER menggabungkan seluruh tahapan proses, yakni diagnosis, perancangan, tindakan/pengawasan, penilaian, dan refleksi. Riset yang memakai kerangka ini diawali dengan analisis permasalahan yang menjadi pijakan untuk menentukan langkah intervensi. Di bagian latar, tercantum penjabaran tersirat atas identifikasi permasalahan tadi. Peneliti kemudian mengajukan sejumlah alternatif pemecahan masalah dan memilih yang paling feasible (Mulyatiningsih, 2021). DDAER tersusun dari lima tahapan sebagai berikut:

1. Diagnosis

Pada tahap ini, peneliti mengamati kondisi nyata kemampuan membaca siswa sebelum diberi tindakan. Output pengamatan mengartikan bahwasanya murid kelas 1 masih kesulitan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata utuh. Banyak siswa hanya mampu mengeja secara terputus-putus dan merasa kurang percaya diri saat diminta membaca. Kondisi ini serupa dengan temuan Meo Soro dan Awe (2021) yang menjelaskan bahwa siswa kelas awal cenderung mengalami hambatan dalam membaca permulaan jika pembelajaran tidak dibantu dengan media visual yang menarik.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

Guru kelas di SDN Ketegan menyampaikan bahwa pembelajaran sebelumnya masih berpusat pada buku teks sehingga siswa cepat bosan dan kehilangan minat. Berdasarkan hasil diagnosis ini, dibutuhkan media konkret yang bisa mendapatkan perhatian siswa serta memberikan akses mereka memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna. Media kartu kata gambar (KaKaGam) dipilih karena terbukti efektif mengembangkan kapabilitas membaca permulaan sebagaimana ditunjukkan oleh Suhaidi et al. (2024), yang menemukan peningkatan signifikan dari 30% pra-tindakan menjadi 82,5% setelah penggunaan media tersebut pada siswa kelas awal.

2. *Design* (perancangan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pembelajaran membaca melalui media kartu kata gambar (KaKaGam). Media disiapkan dalam bentuk kartu bergambar berwarna dengan huruf besar dan mudah dibaca, yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Selain kartu bergambar, disiapkan juga kartu kata tanpa gambar untuk melatih kemampuan membaca siswa secara bertahap. Peneliti menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi kemampuan membaca, pedoman catatan lapangan, serta tes membaca yang akan digunakan pada akhir setiap siklus. Perencanaan ini mengacu pada rekomendasi Sumirat dan Huda (2024), yang menyatakan bahwa kejelasan visual media kartu kata dan konsistensi penggunaannya dalam setiap pertemuan sangat membantu siswa meningkatkan kecepatan membaca.

3. *Action* (pelaksanaan Tindakan)

Dilakukan dalam dua siklus sesuai model DDAER. Pembelajaran dimulai dengan guru memperlihatkan kartu gambar untuk menarik perhatian siswa, kemudian memperkenalkan kartu kata yang sesuai. Siswa diminta mencocokkan gambar dengan kata sambil membaca perlahan. Setelah itu, siswa berlatih membaca secara individu, berpasangan, dan dalam kelompok kecil. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf atau menggabungkan suku kata. Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung untuk mencatat antusiasme siswa, keakuratan membaca, kelancaran membaca, serta.

4. *Evaluation* (evaluasi)

Dilaksanakan pada akhir setiap siklus dengan memberikan tes membaca kepada siswa. Evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca dan menilai efektivitas media kartu kata gambar dalam meningkatkan keterampilan membaca. Hasil evaluasi dianalisis untuk menentukan bagian tindakan yang perlu diperbaiki. Tahap refleksi dilakukan bersama guru untuk meninjau kembali hasil setiap siklus, mengevaluasi proses pembelajaran, serta menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi ini sesuai dengan opini Setyowati dan Imamah (2022) yang menyatakan bahwasanya penggunaan media kartu kata bergambar tidak hanya mengembangkan kapabilitas membaca, namun juga meningkatkan motivasi belajar sehingga refleksi harus memperhatikan aspek afektif siswa.

5. *Reflection* (refleksi)

Refleksi dilakukan setelah evaluasi setiap siklus untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Dari evaluasi awal (Siklus I), terlihat peningkatan penguasaan membaca, namun terdapat hambatan pada pengenalan huruf dan kefasihan pengucapan suku kata bagi beberapa peserta didik. Kendala lain berupa ketidakjelasan kartu kata akibat ukuran tipografi yang kecil. Sebagai respons, pada Siklus II diterapkan ragam kegiatan yang lebih komprehensif, antara lain permainan membaca dan latihan membaca berkelanjutan, peningkatan kontras warna huruf, serta pembesaran kartu kata. Pengamatan pada akhir Siklus II menunjukkan mayoritas peserta didik mengalami kemajuan signifikan dalam kelancaran membaca kata, rasa percaya diri, serta kemampuan mandiri tanpa bergantung pada petunjuk visual. Perubahan strategis ini berhasil mengoptimalkan keterampilan membaca.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa yang relatif kecil, yaitu 19 siswa, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, kemampuan membaca siswa yang diamati hanya mencakup aspek membaca permulaan berupa pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana, sehingga penelitian ini belum menilai kemampuan membaca lanjutan seperti memahami kalimat atau paragraf. Ketiga, efektivitas media kartu kata gambar (KAKAGAM) sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan cara guru mengelolanya

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

di dalam kelas. Pada kondisi tertentu, siswa menjadi terlalu fokus pada gambar sehingga masih memerlukan waktu untuk beralih ke membaca kata tanpa bantuan visual. Selain itu, penelitian ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga peningkatan yang terjadi hanya menggambarkan perkembangan jangka pendek. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan dengan waktu yang lebih panjang dan sampel lebih beragam untuk melihat efektivitas media KAKAGAM secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan riset ini, penggunaan media kartu kata bergambar (KAKAGAM) memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan membaca siswa kelas satu di SDN Ketegan. Peningkatan signifikan ditemukan dalam pengenalan huruf, pembacaan suku kata, pembacaan kata, serta peningkatan kepercayaan diri dalam membaca. Media bergambar ini terbukti efektif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian, dan semangat belajar siswa secara menyeluruh. Hasil riset sejalan dengan temuan Meo Soro dan Awe (2021) beserta Sumirat dan Huda (2024) yang menyatakan bahwa media kartu bergambar membantu pembaca awal dalam mengkorelasi antara gambar dan kata secara lebih baik.

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Ketegan masih berada pada kategori rendah. Dari 19 siswa, terdapat 9 siswa atau sekitar 47% yang belum mampu membaca sama sekali. Mereka masih kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, serta belum mampu membaca suku kata sederhana. Selain itu, terdapat 6 siswa atau 32% yang sudah mulai membaca namun masih pada tahap mengeja dan masih ragu saat menggabungkan huruf menjadi kata. Hanya 4 siswa atau 21% yang mampu membaca kata sederhana dengan cukup lancar. Situasi pra-siklus ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan bantuan visual yang konkret dalam proses belajar membaca. Pembelajaran sebelumnya yang hanya mengandalkan buku dan papan tulis membuat siswa cepat bosan, kurang fokus, dan tidak termotivasi untuk mencoba membaca secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Pada siklus I, pembelajaran membaca masih dilakukan secara konvensional melalui tulisan di papan tulis tanpa penggunaan media kartu kata gambar. Hasil siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa memang mengalami peningkatan, tetapi belum signifikan. Dari 19 siswa, terdapat 10 siswa atau 53% yang sudah mampu membaca kata sederhana meskipun masih pada kategori cukup berkembang. Mereka mulai dapat mengikuti tulisan di papan tulis, tetapi masih terlihat ragu dalam pengucapan huruf tertentu. Sebanyak 6 siswa atau sekitar 32% masih membaca dengan cara mengeja secara perlahan, dan membutuhkan bimbingan guru untuk menggabungkan suku kata menjadi kata. Sementara itu, masih ada 3 siswa atau 15% yang belum mampu membaca meskipun telah diberikan contoh berulang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan papan tulis saja belum mampu memberikan perubahan besar pada kemampuan membaca siswa, karena media tersebut kurang menarik dan tidak memberikan dukungan visual yang cukup bagi siswa kelas awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhaidi et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca tanpa media visual membuat siswa kesulitan mengenali kata secara utuh.

Pada siklus II, pembelajaran membaca sudah dilakukan dengan menggunakan media kartu kata gambar (KAKAGAM). Media ini terbukti memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Ketegan. Siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena kartu bergambar menarik perhatian mereka dan memudahkan mereka memahami hubungan antara gambar dan kata. Setelah dua kali pertemuan pada siklus II, hasil tes membaca menunjukkan peningkatan kemampuan siswa yang sangat nyata. Dari 19 siswa, terdapat 16 siswa atau 84% yang sudah mampu membaca kata sederhana dengan lancar dan tepat. Mereka tidak hanya mengenali gambar dan mencocokkannya dengan kata, tetapi juga mampu membaca kata secara mandiri tanpa bergantung pada gambar. Sementara itu, terdapat 3 siswa atau 16% yang masih memerlukan bimbingan meskipun sudah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dibandingkan siklus I. Tidak ada siswa yang benar-benar tidak mampu membaca seperti pada pra-siklus.

Perubahan yang terjadi pada siklus II ini menunjukkan bahwa media kartu kata gambar memberikan dampak positif yang kuat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Siswa yang sebelumnya malu dan kurang percaya diri kini tampak berani membaca di depan kelas. Media KAKAGAM membantu mereka memahami

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1 DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD NEGERI KETEGAN

bentuk huruf dengan lebih jelas karena huruf pada kartu ditulis besar, tebal, dan dilengkapi gambar yang mudah dikenali. Kegiatan mencocokkan gambar dan kata membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Selain itu, variasi kegiatan seperti permainan membaca, membaca berantai, serta membaca secara individu dengan kartu membuat siswa tidak cepat bosan. Hasil pada siklus II ini sejalan dengan penelitian Sumirat dan Huda (2024) yang menyatakan bahwa media kartu kata bergambar mampu meningkatkan ketuntasan membaca siswa kelas rendah hingga lebih dari 80% setelah penggunaan dua siklus pembelajaran.

Peningkatan kemampuan membaca pada siklus II membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata gambar merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Media ini memberikan dukungan visual yang konkret sehingga siswa tidak hanya membaca huruf, tetapi memahami kata sebagai bagian dari objek yang mereka kenali. Dengan demikian, penerapan media KAKAGAM berhasil mengatasi hambatan membaca pada siklus I dan menghasilkan capaian belajar yang optimal pada siklus II.

KESIMPULAN

Hasil riset menunjukkan bahwa KAKAGAM, sebuah media kartu kata berbasis gambar, ialah sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan dasar-dasar membaca kepada pembaca pemula. Media ini tidak hanya menarik dan sesuai dengan rentang usia siswa, tetapi juga mampu mempercepat pengenalan huruf dan suku kata. Selain itu, KAKAGAM meningkatkan kepercayaan diri dan semangat membaca anak-anak. Melalui kegiatan seperti mengamati gambar, mencocokkan kata, serta membaca mandiri, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna. Permasalahan membaca yang muncul pada siklus pertama dapat teratasi secara optimal pada siklus kedua berkat penerapan KAKAGAM di SDN Ketegan. Oleh sebab itu, media kartu gambar-kata ini sangat disarankan sebagai alternatif media pengajaran membaca bagi siswa kelas satu sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Abidah, A., Aklima, A. and Razak, A. (2022) 'Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), pp. 769–776. Available at: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>.
- Daga, A.T. (2021) 'Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), pp. 1075–1090. Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Halim, A. (2022) 'Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3). Available at: <https://doi.org/10.59141/jist.v3i03.385>.
- Hamzah, A.R. et al. (2023) Strategi Pembelajaran Abad 21.
- Meo Soro, L., & Awe, R. (2021). Hambatan Membaca Permulaan Siswa Kelas Awal dan Pentingnya Media Visual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 55–63.
- Rosarian, A.W. and Dirgantoro, K.P.S. (2020) 'Upaya Guru dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher's Efforts in Building Student Interaction Using A Game Based Learning Method]', *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), p. 146. Available at: <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>.
- Setyowati, E., & Imamah, N. (2022). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 40–50.
- Suhaidi, R., et al. (2024). Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 22–29.
- Sumirat, D., & Huda, N. (2024). Penerapan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar*, 5(1), 14–21.
- Wulanndari, E., Sutikyanto and Mujiyanto (2024) 'Optimalisasi Praktik Pengalaman Lapangan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru', *Jurnal Educatio*, 10(1), pp. 98–104.
- Zulfa, P. I., Ni'mah, M., & Amalia, N. F. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi IT dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan di Era 5.0. *el-Bidayah*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.353> (*Jurnal Penelitian dan*

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA KELAS 1
DENGAN MEDIA KAKAGAM (KARTU KATA GAMBAR) SD
NEGERI KETEGAN**

PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 3(1), pp. 61–66. Available at:
<https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.